

EVALUASI PERILAKU MASYARAKAT TERHADAP FAKTOR RESIKO KEJADIAN HIPERTENSI DESA PURWODADO TAHUN 2022

Lastrifitria¹, Yarmaliza², Zalmaliza³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Teuku Umar, Jl.Meulaboh, Ds.Manjeng, Kec.Pante Ceureumen, Kab.Aceh Barat.

Article Info

Article history:

Received 22 April 2022

Revised 13 Mei 2022

Accepted 14 Mei 2022

Keywords:

Hipertensi

Faktor Risiko

Perilaku

ABSTRACT

In 2018 the prevalence rate of hypertension in Aceh was 9,7 %. If seen based on its characteristics, the prevalence rate in people who do not work is 39,7 %. 36.1% for farmers/laborers, 36.9% for PNS/TNI/Polr/BUMN/BUMD, and 34.0% for self-employed, 27.8% for fishermen, 30.2% for workers/drivers, and 24 private workers. ,4% and another 34.8%. Meanwhile, in the city of Banda Aceh, the incidence of hypertension was up to 6507 people with hypertension and in 2018 there were 4682 patients. Objective: the purpose of research ii is to evaluate community behavior towards risk factors for hypertension in Purwodadi Village. Methods: The research method used in this study is a qualitative method with a descriptive design. Results: The risk factors for hypertension that have a significant relationship to the high incidence of hypertension are the diet and lifestyle of the community. Conclusion: There is a relationship between diet, physical activity, smoking behavior, level of knowledge, obesity, history of hypertension, and also gender has a relationship with the incidence of hypertension.

Abstrak

Pada tahun 2018 angka prevalensi dari penyakit hipertensi di Aceh yaitu sebesar 9,7 %. Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya angka prevalensi pada masyarakat yang tidak bekerja yaitu sebesar 39,7 %, pada Petani/Buruh/tenaga kesehatan sebesar 36,1 %, PNS/TNI/Polr/BUMN/BUMD sebesar 36,9 %, dan 34,0 % pada Wiraswasta, Nelayan 27,8 %, Buruh/Supir 30,2 %, pekerja Swasta 24,4 % dan lainnya 34,8 %. Sedangkan di Kota Banda Aceh kejadian hipertensi berjumlah hingga 6507 Penderita Hipertensi dan pada tahun 2018 berjumlah 4682 penderita. Tujuan : tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perilaku masyarakat terhadap faktor resiko kejadian hipertensi di Desa Purwodadi. Metode : Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Hasil : faktor risiko hipertensi yang memiliki hubungan yang signifikan terhadap tingginya angka kejadian hipertensi adalah pola makan dan gaya hidup dari masyarakat. Kesimpulan : Terdapat hubungan antara pola makan, aktivitas fisik, perilaku merokok, tingkat pengetahuan, Obesitas, Riwayat Hipertensi, dan juga jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kejadian hipertensi.

Corresponding Author:

Lastrifitria

Program studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Teuku Umar

Email: Lastrifitria2412@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Hipertensi sering dikenal sebagai Non Communicable Dease/Penyakit Tidak Menular, yang dapat menimbulkan terjadinya komplikasi seperti stroke dan penyakit jantung. Agar dapat mencegah terjadinya komplikasi pengawasan dan pengelolaan penyakit yang baik sangat di perlukan. Hipertensi sering di artikan dengan kondisi dimana meningkatnya tekanan darah secara parah yang terjadi dalam rentang waktu lama dan penderita dapat merasakan sakit dapat menyebabkan kematian. Penderita dapat dikatakan mengidap penyakit hipertensi jika tekanan darah Sistolik > 140 mmHg dan Diastolik > 90 mmHg. Jika tekanan darah dari penderita selalu tinggi dan tidak melakukan pemeriksaan ke layanan kesehatan, maka akan sangat beresiko terjadinya penyakit Degeneratif hingga dapat menyebabkan kematian. [1]

Pada tahun 2018 pasien yang menderita hipertensi didunia yaitu sebanyak 1,13 miliar penderita. Dari jumlah penderita yang disebutkan diatas diprediksikan akan terjadi peningkatan disetiap tahunnya. Data ini didapat dari Word Health Organization (WHO). WHO juga memperkirakan akan terjadi peningkatan angka kejadian hipertensi sebanyak 1,5 miliar penderita ditahun 2025 dan akan meningkat disetiap tahunnya sebanyak 10,44 juta penderita yang akan meninggal dunia diakibatkan oleh hipertensi dan juga masalah yang ditimbulkan oleh penyakit hipertensi tersebut. WHO juga menyatakan bahwa penyakit hipertensi yang akan menyerbu penduduk dunia hingga memperoleh prevalensi 22%, sedangkan diAsia Tenggara mencapai angka prevalensi 36 %. Hipertensi juga menjadi salah satu faktor kematian dengan jumlah prevalensi mencapai 23,7 % dari jumlah total prevalensi sebanyak 1,7 juta penyebab kematian di Indonesia pada tahun 2016. [2]

Jumlah pasien hipertensi di Negara Indonesia dilaporkan oleh puskesmas secara teratur yaitu sebanyak 22,8 % sedangkan yang tidak teratur atau tidak sebanyak 77,2%. Dari pasien hipertensi yang tidak terkontrol dengan teratur tekanan darahnya mencapai 91,7 % sedangkan yang mengaku melakukan kontrol dengan teratur dalam tiga bulan terakhir dilaporkan 100 % masih mengidap hipertensi. Penelitian yang dilakukan dilakukan oleh Rahajeng dan rekannya Tuminah pada tahun 2009 jumlah prevalensi hipertensi di Indonesia sebanyak 32,2 % yang berdasarkan dari pengukuran darah. Sedangkan yang berdasarkan diagnosis oleh tenaga kesehatan yaitu sebanyak 7,8 % dan dari kasus hipertensi di masyarakat sebanyak 24,2 %.

Hipertensi merupakan salah satu penyebab terbanyak kunjungan ke pelayanan kesehatan primer yaitu sebanyak 13,1 %. Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) yang dilakukan oleh pihak Kementerian Kesehatan Tahun 2018 kejadian Hipertensi mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2013. Prevalensi kejadian Hipertensi berdasarkan dengan hasil RISKESDAS pada tahun 2018 yaitu sebesar 34,1 %. Angka tersebut lebih tinggi jika di bandingkan dengan Tahun 2013 yang menghasilkan angka prevalensi 25,8 %. Hasil tersebut merupakan hipertensi dengan berdasarkan hasil pengukuran darah pada masyarakat di Indonesia yang berusia 18 Tahun ke atas.[3]

Pada tahun 2018 angka prevalensi dari penyakit hipertensi di Aceh yaitu sebesar 9,7 %. Jika dilihat berdasarkan karakteristiknya angka prevalensi pada masyarakat yang tidak bekerja yaitu sebesar 39,7 %, pada Petani/Buruhtani sebesar 36,1 %, PNS/TNI/Polr/BUMN/BUMD sebesar 36,9 %, dan 34,0 % pada Wiraswasta, Nelayan 27,8 %, Buruh/Supir 30,2 %, pekerja Swasta 24,4 % dan lainnya 34,8 %. Sedangkan di Kota Banda Aceh kejadian hipertensi berjumlah hingga 6507 Penderita Hipertensi dan pada tahun 2018 berjumlah 4682 penderita. [4]

Berdasarkan data dari Dinas Provinsi Aceh tahun 2015 penyakit hipertensi lebih banyak dijumpai pada perempuan dibandingkan laki – laki. Hal ini dikarenakan banyak faktor risiko hipertensi. Salah satunya adalah gaya hidup yang sering mengkonsumsi makanan yang tinggi kalori, tinggi lemak seperti junk food dan juga kurangnya melakukan aktivitas fisik seperti berolah raga. Data dari rumah RSUD dr. Zainoel Abidin terdapat kasus hipertensi pada tahun 2015 sebanyak 10% dengan rawat jalan dan 87 % yang rawat inap. Sedangkan pada tahun 2017 pasien hipertensi rawat jalan sebanyak 29 % dan 90 pasien rawat inap dengan 2 pasien meninggal dunia. [5]

Dalam penelitian Ranti Mairiza Putri dan kawan – kawan pada tahun 2021 dalam jurnalnya yang berjudul Faktor Resiko Hipertensi pada Masyarakat Pesisir di Kota Banda Aceh. Dalam penelitiannya Ranti Mairiza dan Kawan - kawan menyatakan bahwa faktor resiko yang terbukti sebagai faktor risiko hipertensi pada masyarakat pesisir di kota Banda Aceh yaitu Indeks Masa Tubuh responden dengan status Obesitas, tingkat stress yang sedang, perokok berat, dan aktivitas fisik yang kurang, serta pola makan yang kurang terjaga, dan adanya riwayat hipertensi.

Dalam penelitian Nursyahrini pada tahun 2012 juga menyatakan bahwa faktor risiko hipertensi yaitu obesitas, umur, kebiasaan mengkonsumsi garam berlebihan, dan juga kebiasaan mengkonsumsi makanan yang tinggi lemak. Sedangkan dalam penelitian

Sugiharto pada tahun 2009 menyatakan bahwa faktor risiko hipertensi meliputi riwayat keluarga yang mengidap hipertensi, konsumsi asin yang berlebihan, umur, kebiasaan mengkonsumsi lemak jenuh, tidak biasa berolah raga, olah raga tidak ideal, Indeks Massa Tubuh dengan status Obesitas, penggunaan pil KB 12 tahun, dan penggunaan jelatah. Dari uraian latar belakang diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi perilaku masyarakat terhadap faktor resiko kejadian hipertensi di Desa Purwodadi.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan rancangan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Desa Purwodadi Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Aceh Barat. Menurut L. J. Moleong penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian ini bermaksud untuk memberikan gambaran dalam bentuk narasi terhadap penelitian yang penulis lakukan mengenai evaluasi perilaku masyarakat terhadap faktor risiko kejadian hipertensi di Desa Purwodadi Tahun 2022.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Di era modern ini mengakibatkan transisi epidemiologi yang ditandai oleh perubahan gaya hidup yang terjadi dikalangan masyarakat dan mulai tingginya angka prevalensi penyakit tidak menular. Hipertensi berasal dari Bahasa latin yaitu Hiper dan Tention. Hiper yang artinya tekanan yang berlebih sedangkan tention artinya tensi. Hipertensi adalah kondisi dimana terjadinya peningkatan tekanan darah secara parah yang terjadi dalam waktu yang lama dan dapat menimbulkan rasa sakit pada penderita dan bahkan dapat menyebabkan kematian.

3.1. Konsep Hipertensi

Hipertensi yaitu terjadinya peningkatan tekanan darah sistolik lebih dari 140 mmHg dan diastolik lebih dari 90 mmHg. Hipertensi dibedakan menjadi dua macam jenis yaitu hipertensi primer dan hipertensi esensial yang penyebabnya belum bisa dipastikan dan hipertensi sekunder dapat di sebabkan oleh penyakit endokrin, penyakit ginjal, gangguan anak ginjal, dan penyakit jantung. Gejala hipertensi sering kali tidak muncul, akan tetapi tekanan darah yang terus – menerus tinggi maka akan dapat menyebabkan terjadinya komplikasi. Ada beberapa faktor risiko yang dimiliki seseorang yang dapat menimbulkan

hipertensi . Faktor penyebab hipertensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang dapat didominasi dan tidak dapat didominasi atau dikontrol. Faktor penyebab yang tidak dapat didominasi yaitu riwayat keluarga, jenis kelamin, dan umur. Sedangkan faktor yang dapat didominasi yaitu seperti gaya hidup yang meliputi obesitas, aktifitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, kebiasaan tidur, dan lain sebagainya.

3.2 Faktor Risiko Hipertensi

Faktor penyebab penyakit hipertensi dapat dibedakan menjadi dua yaitu yang dapat didominasi atau dikontrol dan tidak dapat didominasi. Faktor penyebab yang tidak dapat didominasi atau tidak dapat dikontrol yaitu riwayat keluarga, jenis kelamin, dan umur. Sedangkan faktor yang dapat didominasi atau dikontrol yaitu seperti gaya hidup yang meliputi obesitas, aktifitas fisik, merokok, konsumsi alkohol, kebiasaan tidur, dan lain sebagainya. Hipertensi yang tidak terdominasi atau terkontrol akan meningkatkan prevalensi mortalitas dan menimbulkan komplikasi atau masalah kebeberapa organ vital seperti jantung yang menyebabkan infark miokard, jantung coroner, dan gagal jantung kongetif. Pada otak dapat menyebabkan stroke, enselopati hipertensi. Pada Ginjal dapat menyebabkan gagal ginjal kronis, pada mata dapat menyebabkan retinopati hipertensi. Faktor kebiasaan hidup seseorang sangat mempengaruhi terjadinya penyakit hipertensi. Hipertensi juga sering dinamai dengan penyakit the killer dease, hal ini disebabkan oleh penderita yang sering tidak mengetahui atau penderita tidak menyadari bahwa ia menderita penyakit hipertensi.

3.2.1 Hubungan Pola Makan Terhadap Kejadian Hipertensi

Mayoritas penduduk Desa Purwodadi adalah Jawa dan Aceh dengan mata pencaharian pedagang, pekebun dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Berdasarkan survei awal yang telah dilakukan, kebiasaan masyarakat sering mengkonsumsi makanan berlemak seperti Jeroan, gorengan dan juga banyak mengkonsumsi penyedap makanan. Mayoritas penderita yang mengidap hipertensi adalah mereka yang tidak menjaga pola makan dengan baik. Dalam penelitian penelitian Ranti Mairiza Putri dan kawan - kawan menunjukkan bahwa pola makan yang tidak baik mempunyai hubungan yang signifikan terhadap hipertensi, penelitian dari Kristiawan P. A Nugroho dan kawan kawan juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara asupan karbohidrat dengan kejadian hipertensi. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa adanya hubungan antara konsumsi asupan lemak dengan hipertensi. 62,5% responden yang mengkonsumsi makanan berlemak, dan terdapat 77% responden yang mengkonsumsi makanan selingan seperti gorengan.

Dalam penelitian Ridha Hidayat dan Yoana Agnesia pada tahun 2021 menyatakan 58,7% responden yang tidak sering mengonsumsi makanan asin. Responden yang tidak sering mengonsumsi makanan asin lebih cenderung menderita hipertensi jika dibandingkan dengan yang tidak pernah mengonsumsi makanan asin. Sedangkan persentase responden yang mengonsumsi makanan berlemak penelitiannya yang sering mengonsumsi berlemak jenuh dan menderita hipertensi adalah sebesar 47 responden dan menderita hipertensi sebanyak 25 responden.

3.2.2 Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Hipertensi

Mata pencaharian warga desa purwodadi mayoritasnya adalah ibu rumah tangga, wiraswasta, pekebun, dan juga Pegawai Negeri sipil(PNS). Banyak dari Ibu Rumah tangga yang kurang melakukan aktivitas fisik. Aktivitas fisik sangat diperlukan untuk menekan angka kejadian hipertensi. Dalam penelitian Ranti Mairiza Putri dan kawan – kawan pada tahun 2020, faktor risiko aktivitas fisik menunjukkan bahwa adanya hubungan antara kejadian hipertensi dengan aktifitas fisik sedang. Responden dengan aktivitas fisik sedang akan mempunyai resiko 3 kali lebih rendah tercegah dari penyakit hipertensi jika di bandingkan dengan responden yang melakukan aktivitas fisiknya yang tinggi. Dalam penelitian Chisti Desi Tamamilang dan kawan – kawan pada tahun 2018 juga menyatakan adanya hubungan yang signifikan terhadap aktivitas fisik dengan kejadian hipertensi. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang dilakukan adalah $p = 0,003$ dan $\alpha = 0,05$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima.

3.2.3 Hubungan Perilaku Merokok Terhadap Kejadian Hipertensi

Kebiasaan merokok juga menjadi salah satu pemicu atau menjadi salah satu faktor resiko terjadinya hipertensi. Kebiasaan merokok dikategorikan dalam faktor resiko yang dapat dimodifikasikan atau yang dapat dikontrol. Kebiasaan merokok sangat berbahaya bagi kesehatan tubuh manusia, hal ini di sebabakan karena didalam rokok terdapat 400 jenis bahan kimia dan 200 didalam dinyatakan bahan kimia berbahaya yang mengandung racun, dan terdapat 43 jenis didalamnya yang dapat menimbulkan kanker yang berbahaya didalam tubuh manusia. Dalam penelitian Ranti Mairiza Putri dan kawan – kawan pada tahun 2020, faktor risiko perilaku merokok menyatakan tidak ada hubungan antara perokok ringan dengan hipertensi. Namun, kebiasaan merokok memiliki resiko terjadinya hipertensi. Mereka yang perokok ringan mempunyai resiko hipertensi 1,2 kali lebih tinggi jika dibandingkan dengan perokok berat. Perokok berat dua kali lebih beresiko dibandingkan dengan orang yang tidak merokok. Dalam penelitian Yashinta Oktavian Gita

Setyanda dkk menyatakan bahwa adanya hubungan antara perilaku merokok lama terhadap kejadian hipertensi dengan $P. Value=0,017$. Penelitian dari Suheni juga menunjukkan besarnya pengaruh merokok dalam jangka waktu yang lama terhadap kejadian hipertensi.

3.2.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap kejadian Hipertensi

Hipertensi seringkali tidak menimbulkan gejala yang khusus. Akan tetapi apabila hipertensi tidak terkontrol maka akan menimbulkan komplikasi seperti stroke. Maka dari itu, pengetahuan terhadap hipertensi sangat diperlukan. Tingkat pendidikan warga Desa Purwodadi kebanyakan hanya lulusan SD sehingga sangat berpengaruh terhadap pengetahuan mengenai penyakit hipertensi. Dalam penelitian Elok Suci Rahayu dan kawan-kawan pada tahun 2021 menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan hipertensi. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin bagus pula tingkat pengetahuannya. Penelitian Sihombing dan kawan-kawan pada tahun 2017 juga menyatakan bahwa adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian hipertensi. Dalam penelitian tersebut terdapat 40% responden dengan tingkat pendidikan yang tinggi. Hal ini sangat ber efek pada meningkatnya kesadaran diri dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan.

3.2.5 Hubungan Obesitas terhadap kejadian Hipertensi

Dalam penelitian Ranti Mairiza Putri dan kawan – kawan pada tahun 2020, Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan status Obesitas terdapat adanya hubungan dengan kejadian hipertensi. Responden dengan IMT Obesitas 4 kali lebih beresiko terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan responden yang memiliki status IMT Normal. Salah satu Faktor Risiko yang menyebabkan tingginya kejadian hipertensi adalah orang yang memiliki status obesitas yang dilihat dari penelitian epidemiologi. Penelitian Fauziah Andika dan rekannya Faradilla Safitri juga menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan terhadap obesitas dengan kejadian hipertensi. Hal ini dibuktikan dengan hasil $OR = 3.361$, yang artinya responden dengan berat badan berlebihan atau obesitas 3 kali lebih beresiko terkena penyakit hipertensi. Sedangkan dalam penelitian Shiany Henly Citramiat dan kawan – kawan pada tahun 2021 juga menyatakan bahwa obesitas memiliki hubungan yang signifikan terhadap kejadian hipertensi. Hal ini di buktikan dengan terdapat 66,5 % pasien yang obesitas. Pasien yang obesitas 2 kali lebih beresiko terkena penyakit hipertensi jika dibandingkan dengan pasien yang berat bdannya normal.

3.2.6 Hubungan Riwayat Keluarga terhadap Kejadian Hipertensi

Dalam penelitian Ranti Mairiza Putri dan kawan – kawan pada tahun 2020, riwayat hipertensi menyatakan tidak ada hubungan antara pasien/responden yang mempunyai riwayat keluarga mengidap penyakit hipertensi dengan hipertensi. Dan pasien/responden yang mempunyai riwayat keluarganya mengidap hipertensi akan berbahaya dan beresiko dua kali terkena penyakit hipertensi ini. Akan tetapi, pasien/responden yang tidak mempunyai riwayat keluarga mengidap hipertensi yang beresiko akan terjadinya hipertensi.

3.2.7 Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kejadian Hipertensi

Penderita hipertensi di desa purwodadi lebih banyak di derita oleh para wanita, akan tetapi tidak menutup kemungkinan bahwa pria juga banyak menderita hipertensi. Jenis kelamin adalah faktor resiko yang tidak dapat diubah. Dalam penelitian Aditya Maulana Perdana Putra dan rekannya Ana Ulfah pada tahun 2016 menyatakan bahwa adanya hubungan antara jenis kelamin hipertensi. Berdasarkan hasil penelitiannya menyatakan bahwa jenis kelamin laki – laki lebih beresiko terkena penyakit hipertensi dibandingkan dengan wanita..

4. KESIMPULAN

Berdasarkan Hasil dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan secara keseluruhan adalah faktor risiko hipertensi dari berbagai penelitian yang telah dilakukan terdapat hubungan antara pola makan, aktivitas fisik, perilaku merokok, tingkat pengetahuan, Obesitas, Riwayat Hipertensi, dan juga jenis kelamin memiliki hubungan terhadap kejadian hipertensi. Akan tetapi Pola makan dan gaya hidup adalah faktor risiko yang paling signifikan terhadap kejadian hipertensi.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, baik itu kepada dosen pembimbing saya dan juga ucapan terima kasih saya ucapkan kepada bapak Keuchik Desa Purwodadi yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] R. M. U. A. Ainurrafiq, "Terapi Non Farmakologi dalam Pengendalian Tekanan Darah Pada Pasien Hipertensi: Systematic Review," *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia* , Vol. 2, No. 3, 2019.

- [2] C. M. T. Hamdan Hariawan, "PELAKSANAAN PEMBERDAYAAN KELUARGA DAN SENAM HIPERTENSI SEBAGAI UPAYA MANAJEMEN DIRI PENDERITA HIPERTENSI," *JURNAL PENGAMAS KESEHATAN SASAMBO*, Vol. 1 ,No. 2 , pp. 2715-0496, 2020.
- [3] R. I. Kemenkes, "Hipertensi Si Pembunuh Senyap," *Kementrian Kesehatan RI*, pp. 1-5, 2019.
- [4] K. RI, Hasil Utama RISKESDAS 2018, Jakarta : [ID]: Balitbangkes Kementerian Kesehatan, 2018.
- [5] F. S. Fauziah Andika, "FAKTOR RISIKO KEJADIAN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT UMUM DAERAH DR. ZAINOEL ABIDIN PROVINSI ACEH," *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia*, Vol. 6, No. 1, 2019.
- [6] G. D. K. J. E. N. Christi Desi Tamamilang, "Hubungan Antara Umur dan Aktivitas Fisik Dengan Derajat Hipertensi Di Kota Bitung Sulawesi Utara," *Jurna KESMAS*, Vol. 7, No. 5, 2018.
- [7] M. Hasnawati S. SKM., Hipertensi, Jogjakarta: KBM INDONESIA, 2021.
- [8] A. A. ., H. Ranti Mairiza Putri, "Faktor Risiko Hipertensi Pada Masyarakat Pesisir Di Kota Banda Aceh," *Jurnal Aceh Medika*, Vol.5, No. 2, pp. 2548-9623, 2021.
- [9] T. P. J. M. R. Kristiawan P.A.Nugroho, "FAKTOR RISIKO PENYEBAB KEJADIAN HIPERTENSI DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS SIDOREJO LOR KOTA SALATIGA," *Jurnal Kesehatan Kusuma Husada*, 2019.
- [10] Y. A. Ridha Hidayat, "FAKTOR RISIKO HIPERTENSI PADA MASYARAKAT DI DESA PULAU JAMBU UPTD BLUD KECAMATAN KUOK KABUPATEN KAMPAR," *Jurnal Ners Universitas Pahlawan*, Vol 5, No. 1, pp. 2580-2194, 2021.
- [11] K. I. W. P. R. A. Elok Suci Rahayu, "HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN KEPATUHAN PASIEN HIPERTENSI DI RUMAH SAKIT ANWAR MEDIKA SIDOARJO," *Jurnal Ilmiah Farmasi Farmasyifa*, Vol 4, No. 1, pp. 2599 - 0047, 2021.
- [12] T. F. H. A. A. A. Shiombing, "Tingkat Pengetahuan Mengenai Hipertensi dan Pola Kepatuhan Pengobatan pada Penderita Hipertensi yang Berkunjung ke Tenda Tensi Tim Bantuan Medis Janar Dūta Fakultas Kedokteran Universitas Udayana.," *E-Jurnal Medika*, Vol. 6, No. 12, 2017.
- [13] Khoirudin, Perbedaan kapasitas vital paru dan tekanan darah antara perokok aktif dengan perokok pasif pada siswa Madrasah Hidayatul Mubtadi'in Semarang Tahun Ajaran 2005/2006, Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri, 2006.
- [14] D. S. Y. L. Yashinta Octavian Gita Setyanda, "Hubungan Merokok dengan Kejadian Hipertensi pada LakiLaki Usia 35-65 Tahun di Kota Padang," *Jurnal Kesehatan Andalas*, Vol. 4, No. 2, 2015.
- [15] Y. Suheni, Hubungan antara kebiasaan merokok dengan kejadian hipertensi pada laki-laki usia 40 tahun ke atas di badan RS daerah Cepu., Semarang: Jurnal UNS, 2007.
- [16] P.-M. N. Peltzer K, "Hypertention and associated factors in older adult in South Africa," *Cardiovasc J Afr*, pp. 24:67-72, 2013.
- [17] J. Y. Santi Miyusliani, "Faktor Resiko yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Diet Hipertensi," *Jurnal Kesehatan Komunitas*, Vol. 1, No. 3, 2011.

- [18] Rahajeng E. & Tuminah S., "Prevalensi Hipertensi dan Determinannya di Indonesia," *Majalah Kedokteran Indonesia*, Vol. 9, No. 12, pp. 580-587, 2009.
- [19] Kemenkes, "p2ptm kemenkes," 28 September 2019. [Online]. Available: <http://www.p2ptm.kemkes.go.id>.
- [20] L. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, 2014.
- [21] A. S. P. P. Ade Yonata, "Hipertensi sebagai Faktor Pencetus Terjadinya Stroke," *Majority*, Vol. 5, No. 3, 2016.
- [22] A. U. Aditya Maulana Perdana Putra, "Analisis Faktor Risiko Hipertensi Di Puskesmas Kelayan Timur Kota Banjarmasin," *Jurnal Ilmiah Ibnu Sina*, Vol. 1, No. 2, pp. 256-264, 2016.
- [23] S. A., "Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Grade II pada Masyarakat (Studi Kasus di Kabupaten Karanganyar)," *Program Pascasarjana Universitas Diponegoro*, 2007.
- [24] N. S. E., "Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Primer di Puskesmas Tlogosari Kulon Kota Semarang," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro*, Vol. 1, No. 2, 2012.
- [25] K. RAT, "Penatalaksanaan hipertensi pada lanjut usia," *Jurnal Penyakit Dalam.*, Vol. 7, No. 2, pp. 135-40, 2006.
- [26] N. A., *Faktor risiko hipertensi pada masyarakat di Desa Kabongan Kidul kabupaten Rembang [Laporan Penelitian]*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2012.
- [27] I. V. W. A. A. S. d. A. C. Shiany Henly Citraminata, "Faktor Resiko Obesitas, Jenis Kelamin, Dan Merokok Pada Pasien Arthritis Reumatoid Terhadap Kejadian Hipertensi," *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan*, Vol. 31, No. 2, pp. 153 - 160, 2021.